

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan merupakan negara beriklim tropis dengan kondisi datarannya yang dikelilingi pegunungan dan struktur tanah yang subur. Karena struktur geografis yang mendukung ini sehingga banyak pelaku usahatani melakukan kegiatan pertanian seperti pertanian hortikultura, perkebunan dan padi. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh penduduk sebagai mata pencaharian terutama dibidang pertanian.

Hortikultura sendiri merupakan budidaya tanaman yang bisa dilakukan pada media kebun, lahan pasir maupun lahan perkarangan rumah yang masih kosong. Komoditi budidaya hortikultura sendiri meliputi tanaman hias, buah-buahan, obat-obatan dan sayuran. Sayuran sendiri merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di pasaran. Salah satu tanaman sayuran yang selalu menjadi primadona dari berbagai kalangan khususnya ibu rumah tangga adalah cabai merah. (Waldi, 2017)

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dikembangkan dan dibudidayakan oleh para petani di Indonesia. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap cabai merah yang sangat besar, dengan melihat keuntungan yang diperoleh dari tanaman cabai merah ini juga relatif besar. Maka bukan hal yang tidak mungkin jika banyak dari petani Indonesia yang mulai mengembangkan usahatani cabai merah dengan skala yang besar. Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra berkembangnya usahatani cabai merah. Hasil produksi cabai merah di Kabupaten Bantul terbilang cukup baik, Tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul dari tahun 2017-2020 sebagai berikut.

Tabel 1 Produksi Cabai Merah di Kabupaten Bantul Tahun 2017-2020

Kecamatan	Produksi Per Tahun (Ton)				Jumlah Produksi
	2017	2018	2019	2020	
Srandakan	812	690	40	8	1.550
Sanden	4.217	3.551	1.260	342	9.370
Kretek	6.807	10.404	13.062	62.301	92.574
Pudong	562	866	420	16	1.864
Bambanglipuro	1.998	1.825	425	1.120	5.368
Pandak	0	116	45	12	173
Bantul	143	55	315	202	715
Jetis	106	24	0	0	130
Imogiri	0	8.000	90	344	8.434
Dlingo	37	157	0	0	194
Pleret	39	114	371	41	565
Piyungan	255	135	440	19	849
Banguntapan	0	0	0	0	0
Sewon	0	60	2	62	124
Kasihlan	0	0	0	0	0
Pajangan	0	109	70	0	179
Sedayu	0	368	0	0	368

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul (2017-2020)

Tabel 1, menunjukkan hasil produk cabai merah di Kabupaten Bantul, dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul, Kecamatan Sanden menjadi salah satu daerah yang berhasil menyumbangkan hasil produksi cabai merah dengan jumlah yang cukup besar, namun hasil produksi cabai merah di Kecamatan Sanden terbilang tidak stabil. Hal ini dapat dilihat dari tabel diatas bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir produksi cabai merah di Kecamatan Sanden terus mengalami penurunan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik di Kabupaten Bantul, total produksi cabai merah di Kecamatan sanden pada tahun 2017-2020 mencapai 9.370 ton.

Pemanfaatan lahan pasir pantai mulai sering di berdayakan karena lahan pertanian yang semakin hari kian menyempit, hal ini disebabkan karena faktor perkembangan zaman dan juga alih fungsi lahan. Karakteristik pada lahan pasir yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah dengan struktur pasiran yang lepas-lepas membuat kemampuannya untuk menyimpan cadangan air menjadi rendah. Selain itu

lahan pasir pantai memiliki tingkat kecepatan angin dan laju evaporasi yang tinggi serta unsur hara yang rendah.

Penggunaan lahan pasir pantai kini mulai banyak dikembangkan di Indonesia, salah satu daerah yang mengembangkan penggunaan lahan pasir pantai adalah Kecamatan Sanden. Petani di Kecamatan Sanden memanfaatkan lahan pasir pantai untuk membudidayakan komoditas cabai merah. Namun mengingat karakteristik lahan pasir yang lepas tentunya debit air yang dibutuhkan akan semakin banyak, sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan akan semakin banyak juga. Maka untuk mendukung kebutuhan air untuk tanaman cabai merah tentu diperlukanlah sebuah sistem irigasi.

Sistem irigasi yang digunakan petani cabai merah di Kecamatan Sanden adalah *shower* dan kabut. Irigasi *shower* merupakan merupakan sistem irigasi yang digunakan petani cabai merah dengan bantuan mesin diesel dan digerakan menggunakan bahan bakar bensin, kemudian irigasi *shower* membutuhkan komponen pendukung berupa selang yang ujungnya di pasangkan alat menyerupai *shower*. Sementara irigasi kabut adalah salah satu inovasi penyiraman tanaman dengan menggunakan air yang dipompa ke dalam selang irigasi yang telah diberi banyak lubang kecil-kecil. Nantinya hasil dari pompa air tersebut akan memancarkan air ke atas menyerupai kabut seperti hujan.

Setiap petani memiliki kendalanya masing-masing dalam penggunaan irigasi, untuk irigasi *shower* kendala yang dihadapi adalah ketersediaan arus listrik yang masih minim sehingga mayoritas petani masih menggunakan mesin diesel sebagai media penggerak irigasi *shower*. Sedangkan untuk irigasi kabut memiliki kendala terhadap tingginya penggunaan selang irigasi dalam jumlah besar dan juga biaya perawatanya yang mahal.

Kemudian kendala yang dihadapi oleh petani cabai merah di lahan pasir selanjutnya adalah tingginya kebutuhan pupuk, tingginya kadar garam serta unsur hara yang rendah, sehingga dibutuhkanlah pupuk kandang dan pupuk kimia pendukung lainnya dalam jumlah yang besar. Hal ini yang nantinya akan berpengaruh

pada besaran biaya produksi petani, selain itu penggunaan bahan bakar bensin dan alat pada irigasi *shower* dan kabut memerlukan biaya yang besar dibanding hanya menggunakan ember dan selang. Karena perbedaan biaya produksi yang besar ini akan berdampak juga kepada jumlah pendapatan yang akan diterima oleh petani cabai merah di Kecamatan Sanden.

Selain itu karakteristik lahan pasir memiliki tingkat kecepatan angin serta laju evaporasi yang tinggi, sehingga membuat tanaman cabai merah mudah layu dan rusak. Dengan kejadian tersebut tingkat risiko gagal panen yang akan dialami oleh petani juga semakin besar dan akan berpengaruh terhadap risiko produksi cabai merah itu sendiri. Selain itu penggunaan bahan bakar bensin dan mesin diesel dalam jumlah yang besar dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran petani cabai merah di lahan pasir yang nantinya akan mempengaruhi risiko keuntungan pada usahatani cabai merah di lahan pasir Kecamatan Sanden.

Berdasarkan penjelasan diatas, kegiatan usahatani cabai merah di lahan pasir pantai menarik untuk diteliti, untuk mencari seberapa besarnya biaya, pendapatan, penerimaan, keuntungan dan tentang risiko yang akan ditimbulkan juga kelayakan dari kegiatan usahatani itu sendiri.

B. Tujuan

1. Mengetahui perbedaan sistem irigasi *shower* dan kabut di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui biaya, pendapatan, penerimaan dan keuntungan usahatani cabai merah pada petani dengan sistem irigasi *shower* dan kabut di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui kelayakan usahatani cabai merah pada petani dengan sistem irigasi *shower* dan kabut di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.
4. Mengetahui risiko produksi dan Keuntungan pada usahatani cabai merah dengan sistem irigasi *shower* dan kabut lahan pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi para petani di seluruh Indonesia terkhusus di Kecamatan Sanden.
2. Sebagai bahan referensi para peneliti yang sedang melakukan penelitian.
3. Sebagai masukan untuk Pemerintah supaya dapat mengembangkan usahatani cabai merah di Kabupaten Bantul.